

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies adalah infeksi pada kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* termasuk ordo acarina.<sup>1</sup> Penyakit ini masih diabaikan oleh tenaga kesehatan dunia karena tidak mengancam jiwa, namun skabies menyebabkan morbiditas yang cukup berarti bahkan dapat menyebabkan infeksi bakteri sekunder.<sup>2</sup> Penularan skabies bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung melalui alat atau benda yang telah terkontaminasi misalnya penggunaan handuk bersama, memakai sprei penderita skabies dan lain-lain.<sup>3</sup> Faktor risiko penularan skabies adalah kurangnya kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan.<sup>4</sup> Kondisi lingkungan yang padat, ventilasi kamar yang kurang dan personal hygiene yang buruk memiliki hubungan yang bermakna dengan penyakit skabies.<sup>5</sup>

Skabies dapat diderita oleh siapa saja, menyerang berbagai tingkat sosial ekonomi dan semua tingkat usia karena skabies bersifat kosmopolit.<sup>6</sup> Namun anak-anak dan orang tua merupakan populasi yang lebih rentan menderita skabies. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan prevalensi rata-rata 5-10% pada anak-anak.<sup>7</sup> Penderita skabies mengeluhkan rasa gatal terutama pada malam hari sehingga dapat mengganggu tidur.<sup>6</sup> Skabies adalah penyakit kulit dengan manifestasi rasa gatal yang hebat dan biasanya bersifat kronis.<sup>8</sup> Rasa gatal terutama dirasakan pada tempat-tempat predileksi skabies yaitu, sela-sela jari tangan, di bagian ketiak, alat kelamin, sekitar siku, sekitar puting susu dan pergelangan.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil penelitian Pragma dkk pada tahun 2016, lesi skabies didapatkan sebanyak 73,52% di celah interdigital, 61,76% di tangan, 60% di kelamin, dan 57% di jari.<sup>10</sup>

WHO menyebutkan bahwa penyakit kulit di negara berkembang sebagian besar disebabkan oleh skabies. Secara global, skabies memengaruhi lebih dari 200 juta orang. Sedangkan pada tahun 2014 kejadian skabies didapatkan sebanyak 130 juta.<sup>7</sup> Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS), dalam literatur terbaru kejadian skabies cukup bervariasi yakni 0,3 % - 46%. Selanjutnya, berdasarkan data dari *Global Burden of Disease* tahun 2015, skabies menduduki posisi 101 dalam *Disability Adjusted Life Years* (DALY) global berstandar usia dari 246 kondisi.<sup>11</sup> Secara global skabies menyebabkan 0,21 % DALY.<sup>12</sup>

Skabies sebagian besar ditemukan di negara berkembang.<sup>7</sup> Mesir merupakan salah satu negara berkembang yang belum terbebas dari skabies, berdasarkan hasil penelitian kejadian skabies pada anak sekolah dasar di Mesir, ditemukan 92 kasus skabies, dimana sekitar 59% anak-anak yang diteliti berasal dari pedesaan dan 41% berasal dari perkotaan.<sup>13</sup> Skabies tidak hanya ditemukan di negara berkembang, tetapi juga ditemukan di negara maju seperti di Jerman. Berdasarkan hasil penelitian kejadian skabies di taman kanak-kanak di Costance, Jerman didapatkan 16 kasus skabies, 8 kasus ditemukan pada guru dan 8 kasus pada anak-anak.<sup>14</sup> Kejadian skabies tinggi di negara tropis, terutama pada hunian yang padat, pada penduduk miskin dan terbatasnya akses pengobatan.<sup>7</sup> Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan angka kejadian skabies yang cukup tinggi.<sup>6</sup> Hal ini tergambar dari beberapa penelitian tentang skabies yang sudah dilakukan di Indonesia. Berdasarkan penelitian tahun 2007 di beberapa pesantren di Aceh, ditemukan 77 dari 520 santri menderita skabies.<sup>15</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 di salah satu puskesmas di Kota Padang juga menemukan kejadian skabies sebanyak 31 kasus.<sup>15</sup> Selanjutnya juga dilakukan penelitian di salah satu pesantren di Jakarta pada tahun 2014 ditemukan 99 dari 192 menderita skabies.<sup>16</sup> Selain di Pulau Sumatra dan Jawa, kejadian skabies juga ditemukan di Pulau Sulawesi, hal ini berdasarkan penelitian di salah satu pesantren di Kota Kendari tahun 2017 ditemukan 71 dari 272 santri menderita skabies.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa hal yang memengaruhi keberadaan skabies yaitu usia, jenis kelamin, tingkat kebersihan, penggunaan alat pribadi bersama-sama, hunian yang padat, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang skabies, budaya setempat, dan sosio-ekonomi.<sup>8</sup> Salah satu faktor risikonya adalah hunian yang padat seperti lingkungan asrama, kelompok anak sekolah, anggota keluarga yang padat. Kepadatan hunian memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies. Tingginya kepadatan hunian meningkatkan risiko kejadian skabies 3,6 kali lebih tinggi dari pada kepadatan hunian yang rendah. Kepadatan hunian yang tinggi akan memengaruhi kelembaban dan suhu ruangan, kelembaban yang tinggi akan memudahkan tungau skabies bertahan hidup lebih lama di luar kulit sehingga akan mempermudah penularan.<sup>5</sup>

Pondok pesantren merupakan sekolah berbasis Islam yang menggunakan asrama sebagai tempat tinggal santri. Kebanyakan asrama pesantren tidak memenuhi luas kamar yang ideal, dimana hunian kamar biasanya lebih padat. Kamar dengan hunian yang padat meningkatkan risiko penularan skabies. Hal tersebut berhubungan dengan meningkatnya kontak antarsantri dan meningkatnya kelembaban ruangan.<sup>16</sup> Selain tinggal bersama dalam

suatu kelompok, skabies juga erat hubungannya dengan kebiasaan santri yang suka bertukar pakaian, handuk, sarung, bantal, guling diantara sesama santri. Selain itu, kondisi lingkungan pesantren juga berpengaruh, misalnya pesantren yang berada di lingkungan kumuh, WC dan kamar mandi yang tidak layak.<sup>6</sup>

Tingginya kejadian skabies di pesantren memengaruhi kualitas hidup santri. Skabies dapat mengganggu konsentrasi belajar, banyak pelajaran yang tertinggal karena santri kurang percaya diri dalam pergaulan. Pada tahun 2006, data dari 3 pesantren didapatkan 15,5 % santri yang menderita skabies mengalami penurunan nilai rapor, tinggal kelas bahkan ada yang tidak lulus pada ujian akhir. Sebagian kecil santri ada yang dibawa pulang oleh orang tuanya untuk pergi berobat karena penyakit skabiesnya sudah berat.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan penyakit skabies dengan tingkat kualitas hidup santri Pondok Pesantren Al-Muyyad Surakarta tahun 2016, dari 31 penderita skabies terdapat 10 orang yang banyak berpengaruh kepada kualitas hidupnya.<sup>17</sup> Konsentrasi santri akan berdampak pada prestasi belajar, dalam penelitian tersebut didapatkan persentase nilai ujian tengah semester yang kurang baik lebih tinggi pada santri yang menderita skabies dibandingkan dengan santri yang tidak menderita skabies, yaitu 57,1% berbanding 5,7%. Santri yang paling banyak menderita skabies adalah santri baru karena belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, masih sering berganti handuk, pakaian dan mandi bersama yang memudahkan penularan skabies.<sup>18</sup> Hasil penelitian Pragma dkk 2016, pengaruh skabies terhadap kualitas hidup pada orang dewasa hanya berefek minimal sekitar 51,6%. Bahkan pada anak-anak sekitar 62,5% tidak atau berefek minimal pada kualitas hidup.<sup>10</sup>

Selain berdampak pada konsentrasi belajar, skabies juga mempengaruhi kualitas tidur sehingga mempengaruhi konsentrasi dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, kualitas tidur juga akan memengaruhi proses belajar, gangguan memori dan kesehatan emosi.<sup>18</sup> Pasien dengan penyakit kulit akan memengaruhi banyak hal, penyakit kulit dapat menimbulkan rasa cemas, depresi, mudah marah dan rasa malu sehingga berakibat pada isolasi sosial dan ketidakikutsertaan dalam kegiatan di tempat kerja maupun di sekolah.<sup>10</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis tanggal 18 Mei 2019 didapatkan 9 dari 11 santriwati kelas 7 yang diwawancarai mengeluh gatal di tempat predileksi skabies dan ada yang sudah menyerupai ulkus bahkan ada yang pulang karena keparahan penyakit skabies. Dari hasil wawancara, santriwati juga sering bertukar handuk dan menjemur pakaian di dalam ruangan. Kondisi asrama santriwati cukup memprihatinkan, mereka tidur di suatu ruangan dengan kasur yang disusun di lantai. Pada siang hari kasur

ditumpuk di sudut ruangan sehingga ruangan dapat dipakai untuk kegiatan lain, tentu saja hal tersebut akan memudahkan transmisi tungau skabies. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik dan ingin mengetahui bagaimana gambaran kualitas hidup santriwati yang menderita skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran kualitas hidup santriwati yang menderita skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup santriwati yang menderita skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman .

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi kejadian skabies berdasar tanda kardinal di pondok pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui distribusi kejadian skabies berdasar karakteristik responden di pondok pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman
3. Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup santriwati terhadap skabies di pondok pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

### **1.4.2 Keilmuan**

Hasil penelitian ini diharapkan memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai gambaran kualitas hidup penderita skabies.

### 1.4.3 Pondok Pesantren

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan masukan kepada pengelola dan santri pondok pesantren.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran kualitas hidup yang berhubungan dengan skabies pada santriwati Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman sehingga dapat dibuat kebijakan untuk pencegahan dan penatalaksanaan dini terhadap skabies supaya tidak memengaruhi kualitas hidup santri.

### 1.4.4 Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

